

## Analysis The Implementation of Healthy Canteens Elementary Schools in The Working Area Paal V Health Center, Jambi City

Presca Irsita Utami<sup>1</sup>, Puspita Sari<sup>2</sup>, Rizalia Wardiah<sup>3</sup>, M.Ridwan<sup>4</sup>, Oka Lesmas L<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Public Health, Jambi University, Jambi, Indonesia,

Email : <sup>1</sup> [pirsitautami@gmail.com](mailto:pirsitautami@gmail.com) , <sup>2</sup> [puspita.sari@unja.ac.id](mailto:puspita.sari@unja.ac.id) , <sup>3</sup> [rizaliawardiah@unja.ac.id](mailto:rizaliawardiah@unja.ac.id) , <sup>4</sup> [fkm.ridwan@unja.ac.id](mailto:fkm.ridwan@unja.ac.id) , <sup>5</sup> [okalesmana28@unja.ac.id](mailto:okalesmana28@unja.ac.id)

\*Korespondensi: Puspita Sari, [puspita.sari@unja.ac.id](mailto:puspita.sari@unja.ac.id)

**Abstract.** *Background: Every child has the right to receive education in a healthy environment in accordance with the 1945 Constitution Article 31 paragraph 1. The health of the school environment, especially the existence of a healthy canteen, is an important component in supporting student growth and development. This study aims to analyze the implementation of healthy canteens in elementary schools in the working area of the Paal V Health Center in Jambi City. Methods: This study is a qualitative study with an analytical descriptive approach. Research data was collected through in-depth interviews, FGDs, observations, and documentation, with informants consisting of school principals, health center staff, teachers, canteen sellers, and students. Results: At SDN 64/IV Jambi City, there is a written policy regarding school healthy canteens. The average canteen handler has used an apron as personal protective equipment (PPE) and maintained hand and clothing hygiene. School canteen facilities are equipped with adequate lighting and the availability of clean water. However, it is still found that plastic containers are used for food containers. The informants agreed that the existence of healthy canteens in schools is very important and suggested that canteens only sell food that is filling and free from harmful chemicals. Conclusion: Schools with higher accreditation have better canteen management than schools with lower accreditation, especially in policies, facilities, and supervision.*

**Keywords:** *Canteen, healthy school, PHBS, snacks*

### 1. INTRODUCTION

Makanan yang bergizi seimbang dibutuhkan oleh anak usia sekolah karena mereka sedang menjalani fase pertumbuhan dan perkembangan. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah, dan hal ini menjadi faktor penting dalam pilihan makanan mereka, yang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan makan seorang siswa. (Prasetyaningrum & Kadaryati, 2021) Kantin sekolah adalah tempat di mana makanan disajikan atau dijual. Kantin terletak di area lingkungan sekolah dan dikelola oleh warga sekolah, kantin sekolah buka pada hari sekolah. Sebuah kegiatan atau aktivitas yang diadakan di sekolah yang bermanfaat bagi kesehatan yaitu Kantin Sehat Sekolah. (Tim Penyusun Pengembangan Kantin Sehat Sekolah, 2018)

Kantin yang sehat adalah kantin yang lingkungannya bersih. Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang terbebas dari berbagai macam kotoran, baik debu, sampah, maupun bau tak sedap. (Sari, Reskiaddin, Larasati, Ridwan, & Ningsih, 2022) Selain itu kantin sehat juga merupakan fasilitas yang mendukung kesehatan siswa. Oleh sebab itu, kantin sehat perlu menyediakan makanan pokok atau minuman ringan yang sehat, bergizi, bersih, serta aman untuk dikonsumsi oleh siswa juga warga sekolah lainnya. (Tim Penyusun Pengembangan Kantin Sehat Sekolah, 2018) Keberadaan kantin sehat di sekolah akan membantu serta

mendukung siswa untuk mengkonsumsi makanan yang aman juga menyehatkan di sekolah.(Kadaryati et al., 2023)

Keadaan kantin sekolah serta penyediaan makanan dan minuman anak yang tidak sehat akan menimbulkan permasalahan kesehatan seperti diare, yang dimana pada negara-negara berkembang kasus terjadinya diare yang disebabkan oleh konsumsi pangan yang terkena kontaminasi termasuk tinggi dengan 70% kasus diare.(Hapsari, 2020) Sebuah studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak mengonsumsi lebih dari sepertiga kebutuhan kalori sehari yang berasal dari makanan jajanan jenis fast food dan soft drink sehingga berkontribusi meningkatkan asupan yang melebihi kebutuhan dan menyebabkan obesitas.(Fenny & Desriva, 2020) Mengonsumsi makanan jajanan dengan kandungan padat energi yang berlebihan sangat berkaitan dengan kasus obesitas. Kandungan nutrisi pangan pada anak sekolah yang lebih dari 300 kkal/hari memiliki risiko 3,2 kali lipat mengalami obesitas.(Muhimah & Farapti, 2023) Makanan dan minuman manis berkontribusi pada peningkatan total energi dan memiliki efek rasa yang lezat, sehingga mengakibatkan konsumsi yang tidak terkontrol.(Habsidiani & Ruhana, 2023)

Berdasarkan data WHO (2020) diperkirakan 600 juta hingga sekitar 10% manusia di dunia mengalami penyakit yang disebabkan oleh makanan yang terkena kontaminasi, dan setiap tahun sekitar 420.000 orang meninggal akibat kondisi ini. Hal ini menyebabkan kehilangan sekitar 33 juta tahun hidup sehat.(Pinatih, 2021)

Menurut data BPOM RI (2019), pada tahun 2019 terdapat kasus luar biasa keracunan pangan di 21 provinsi, termasuk Provinsi Jambi yang menyumbang 2,6% dari total kejadian tersebut. Berdasarkan lokasi terjadinya, KLB Keracunan Pangan tahun 2019 dilaporkan terjadi di berbagai tempat, seperti asrama sekolah, tempat (Gedung) pertemuan, tempat penginapan, tempat kerja, tempat ibadah, pesantren, sekolah, tempat pengungsian, area terbuka, rumah, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Dari beberapa tempat tersebut, KLB Keracunan Pangan sering terjadi di SD/MI dengan persentase kejadian (33,8%).(BPOM RI, 2022)

Berdasarkan rasio Indeks Massa Tubuh terhadap Umur (IMT/U), status gizi pada anak usia 5-12 tahun di Kota Jambi menunjukkan bahwa prevalensi anak dengan status kurus mencapai 10,98%, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Jambi yang sebesar 9,06%. Sementara itu, anak dengan status gizi gemuk mencapai 12,38%. Kota Jambi memiliki prevalensi ketiga paling tinggi setelah Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Muaro Jambi. Prevalensi tertinggi ditemukan pada anak-anak dengan status gizi obesitas, yaitu sebesar 13,90%, cukup tinggi dibandingkan rata-rata prevalensi di Provinsi Jambi, yaitu 11,38%, angka ini masih sangat di bawah target nasional yang ditetapkan untuk mengurangi prevalensi

obesitas di kalangan anak-anak menjadi 5% (Kemenkes RI, 2019). Menurut profil kesehatan tahun 2021, 4,6% balita di Provinsi Jambi berisiko mengalami kelebihan gizi, Survei mengenai status gizi tahun 2022 mencatat bahwa tingkat prevalensi balita dengan kelebihan berat badan di Kota Jambi mencapai 3,4%. (Ibnu, Sitanggang, & Enis, 2024)

## **2. LITERATURE REVIEW**

Menurut definisi WHO (World Health Organization), anak usia sekolah adalah kelompok anak-anak dengan usia antara 7 hingga 15 tahun. di Indonesia biasanya anak dengan usia 6 hingga 12 tahun. Usia sekolah biasa dikenal sebagai periode perkembangan intelektual. Anak usia sekolah dasar 6 hingga 12 tahun adalah fase usia perkembangan dan pada periode ini, anak relatif lebih mudah dididik dibandingkan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, sehat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak hanya terhindar dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga mencapai keseimbangan dalam fungsi fisik, mental, juga sosial.<sup>17</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "sehat" mengacu pada keadaan di mana seluruh tubuh dan bagiannya bebas dari penyakit. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No. 23 tahun 1992, sehat ialah kondisi kesejahteraan fisik, mental, juga sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan baik secara sosial serta ekonomi.

Kesehatan adalah kebutuhan dasar yang penting bagi setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan, tanpa memandang jenis kelamin, usia, suku, atau golongan. Ketika seseorang mengalami gangguan kesehatan dan dinyatakan sakit, hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk bekerja, yang dapat diterima sebagai alasan untuk absen dari tugas, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas dan pendapatan, baik bagi individu maupun perusahaan.

Kantin sekolah adalah tempat yang menjual dan/atau menyajikan makanan di lingkungan sekolah, yang dioperasikan oleh pihak sekolah dan umumnya beroperasi selama hari-hari sekolah.<sup>2</sup> Kantin sehat merupakan area atau fasilitas di sekolah yang berfungsi untuk menyajikan makanan dan minuman yang bergizi bagi siswa serta anggota sekolah lainnya. Tujuan kantin sehat yaitu untuk menawarkan makanan yang bergizi, memberikan sarana untuk penerapan ilmu kesehatan dan gizi, juga mendukung gaya hidup sehat dan juga bersih.

Untuk menyediakan makanan sehat di sekolah, memerlukan situasi yang mendorong keberlangsungan kantin di sekolah yang berkesinambungan. Sekolah harus memenuhi empat komponen pilar yang diperlukan, yaitu:

1. Komitmen dan Manajemen Sekolah
2. Sumber Daya Manusia
3. Sarana dan Prasarana
4. Mutu Pangan

### 3. METHODS

Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, FGD, observasi, dan dokumentasi, dengan informan terdiri dari kepala sekolah, staff puskesmas, guru, penjual kantin, dan siswa

### 4. RESULTS

#### Komitmen dan Manajemen Sekolah

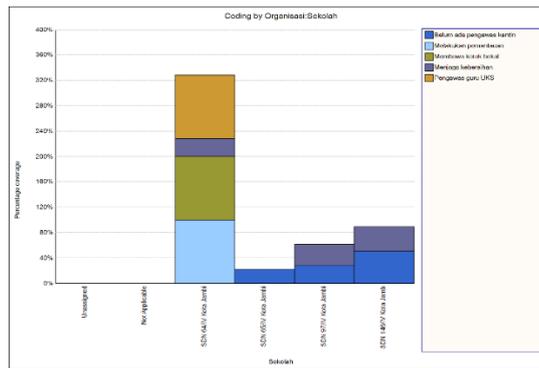
Salah satu fitur software NVivo untuk menampilkan teks secara visual adalah Word Frequency Query. Fitur ini membantu peneliti menampilkan frekuensi kata-kata yang menarik dan informatif. Berdasarkan hasil pencarian dengan fitur tersebut, diperoleh kumpulan kata yang paling sering muncul dalam data yang mengenai komitmen dan manajemen ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kata Yang Paling Sering Muncul dari Data

Kata “kebersihan” mendominasi percakapan partisipan dengan frekuensi 2,11% dari seluruh data, diikuti oleh kata “sekolah”, “harus”, “jajanan”, dan “sampah”.

Selain menggunakan Word Frequency peneliti juga menganalisis data menggunakan hirarki chart pada gambar 1. untuk melihat tema apa saja yang disampaikan oleh informan terkait pertanyaan penelitian.



**Gambar 2. Tema-Tema Hasil Coding**

Berdasarkan gambar tersebut didapatkan bahwa pada SDN 64/IV Kota Jambi menyatakan melakukan pemantauan terhadap kantin sekolah, pihak sekolah juga mendorong siswa untuk membawa kotak bekal dari rumah. Langkah ini bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan kebiasaan menjaga kebersihan pribadi

*“...anak-anak sekarang disuruh bawak kayak kotak bekal sendiri sama botol minum jadi kita mengurangi sampah plastik sama bekas es untuk menjaga kebersihan lingkungan...”* (NRN, 29 Tahun)

Pada SDN 64/IV Kota Jambi guru UKS ditetapkan menjadi pengawas keamanan jajan dan kebersihan lingkungan kantin.

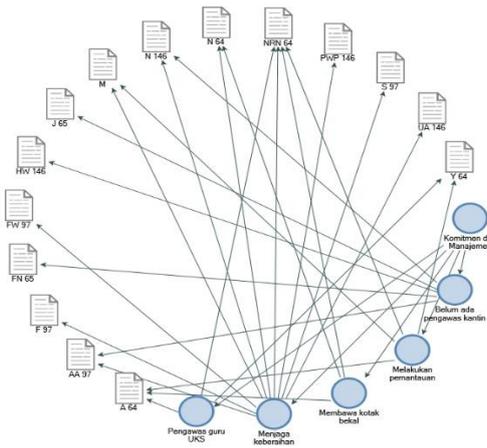
*“...kita kan ada tim, tim nya itu kan misalnya sebagai sebagai tanggung jawab, ketua timnya adalah ketua UKS...”* (A, 51 Tahun)

Pada SDN 97/IV Kota Jambi dan SDN 146/IV Kota Jambi, kantin diwajibkan untuk menjaga kebersihan meskipun belum ada komitmen tertulis yang secara khusus mengatur kantin sekolah.

*“...kalau lingkungan itu sudah kita berikan petugas masing-masing, untuk yang berjualan kamu tolong bersihkan...”* (S, 56 Tahun)

Berbeda dengan SDN 64/IV, tiga sekolah lainnya, yaitu SDN 65/IV, SDN 97/IV Kota Jambi, dan SDN 146/IV Kota Jambi, belum menetapkan pengawas khusus untuk mengawasi kantin sekolah.

Selanjutnya peneliti menyajikan hasil wawancara melalui project map yang dapat dilihat pada Gambar 3. Project map dibuat berdasarkan tema-tema hasil koding yang dapat digunakan dalam mengeksplorasi dan menyajikan hubungan data.



**Gambar 3. Project map Komitmen dan manajemen**

Berdasarkan project map yang dibuat, diperoleh lima indikator mengenai komitmen dan manajemen kantin sehat sekolah, yaitu belum ada pengawas kantin pada tiga sekolah dan satu sekolah telah menetapkan pengawas kantin, selanjutnya yaitu melakukan pemantauan dan membawa kotak yang dilakukan di SDN 64/IV Kota Jambi. Dari keempat sekolah dasar hanya satu sekolah yang telah membuat komitmen tertulis mengenai kantin, ketiga sekolah lainnya belum membuat komitmen tertulis namun menyarankan kepada kantin untuk menjaga kebersihan.

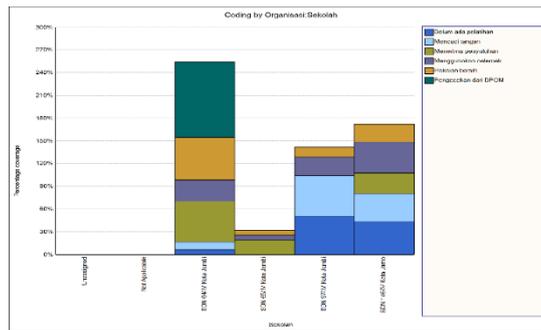
### 1. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil pencarian dengan fitur word frequency, diperoleh kumpulan kata yang paling sering muncul dalam data yang mengenai sumber daya manusia ditampilkan pada Gambar 4.



**Gambar 4. Kata Yang Paling Sering Muncul dari Data**

Kata “celemek” mendominasi percakapan partisipan dengan frekuensi 3,98% dari seluruh data, diikuti oleh kata “belum”, “bersih”, “kadang”, dan “puskesmas”.



**Gambar 5. Tema-Tema Hasil Coding**

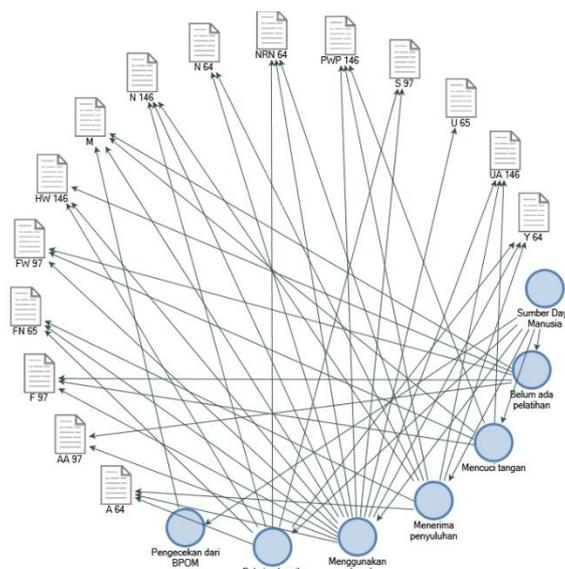
Berdasarkan gambar, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan di semua sekolah, yaITU SDN 64, SDN 65, SDN 97, dan SDN 146, belum terdapat pelatihan mengenai higiene sanitasi dan keamanan pangan. Para pedagang menerima penyuluhan dari puskesmas mengenai keamanan dan kebersihan pangan. Upaya yang dilakukan pedagang kantin untuk menjaga kebersihan tangan yaitu dengan rutin mencuci tangan. Pakaian pedagang terlihat bersih, dan mereka menggunakan celemek saat berjualan.

*“...menggunakan apa alas celemek makan, sarung tangan, kemudian sebagian besar kan pasti menggunakan jilbab untuk menghindari apakah nanti ada rambut-rambut yang ada di makanan...”* (N, 38 Tahun)

Berdasarkan hasil FGD bersama siswa disebutkan bahwa penjamah kantin menggunakan APD berupa celemek.

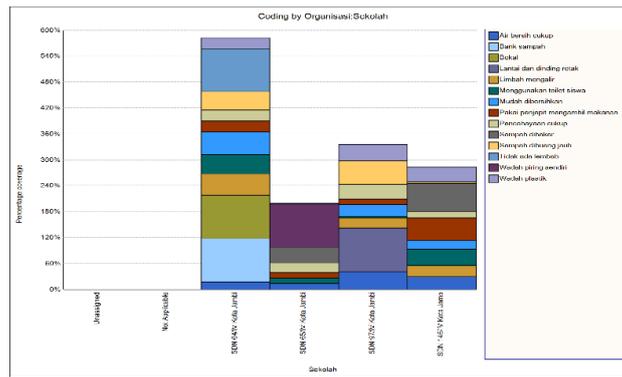
*“...ee apa namanya, pakai itu celemek, celemek...”* (FGD siswa)

Selanjutnya peneliti menyajikan hasil wawancara melalui project map yang dapat dilihat pada Gambar 6.



**Gambar 6. Project map Komitmen dan manajemen**





**Gambar 8. Tema-Tema Hasil Coding**

Kondisi kantin di beberapa sekolah di Kota Jambi menunjukkan variasi dalam fasilitas dan pengelolaannya. SDN 64/IV memiliki kantin dengan lantai dan dinding keramik yang mudah dibersihkan serta bebas lembab. Pencahayaan cukup terang, dan limbah kantin dialirkan ke got yang mengalir baik. Sampah dikelola melalui program bank sampah, di mana siswa diwajibkan membuang sampah yang dapat diolah kembali, sementara sampah kantin dikumpulkan terpisah untuk diangkut petugas kebersihan. SDN 97/IV memiliki lantai kantin dari semen yang mulai retak dan dinding dari pagar sekolah berbahan semen. Terkadang terdapat genangan air yang rutin dibersihkan. Limbah dibuang ke tempat pembuangan yang mengalir, dan sampah dikumpulkan dalam plastik besar untuk diangkut mobil sampah.

SDN 146/IV memiliki lantai dan dinding dari semen, namun lantainya tampak berdebu. Limbah kantin dikelola dengan pembuangan yang lancar, sementara sampah dikumpulkan untuk dibakar. Di SDN 65/IV, fasilitas kantin masih sederhana dengan lantai tanah yang sering becek dan dinding dari pagar serta kain. Sampah kantin juga dikumpulkan untuk dibakar. Semua sekolah memiliki pencahayaan yang cukup baik dan sumber air bersih memadai, baik dari PDAM, sumur, maupun galon isi ulang. Namun, belum ada toilet khusus untuk pedagang kantin, sehingga mereka menggunakan toilet siswa, yang kondisinya beragam, dari cukup bersih hingga kurang terawat.

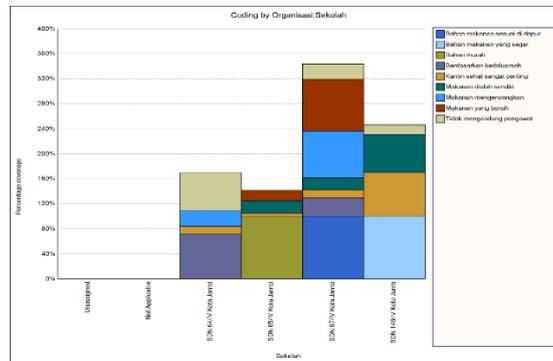
Dalam hal penyajian makanan, pedagang di seluruh sekolah umumnya menggunakan penjepit untuk mengambil makanan, wadah yang digunakan bervariasi, seperti plastik kresek, styrofoam, atau piring pribadi. Beberapa siswa di SDN 64/IV juga membawa wadah makanan sendiri sesuai kebijakan sekolah. Kantin yang sehat dan bersih tetap menjadi fokus utama di setiap sekolah, meskipun terdapat perbedaan kondisi fasilitas.

Selanjutnya peneliti menyajikan hasil wawancara melalui project map yang dapat dilihat pada Gambar 9. Berdasarkan project map yang dibuat, diperoleh 14 Indikator mengenai sarana



Kata “makanan” mendominasi percakapan partisipan dengan frekuensi 3,58% dari seluruh data, diikuti oleh kata “sehat”, “boleh”, “sendiri”, dan “kantin”.

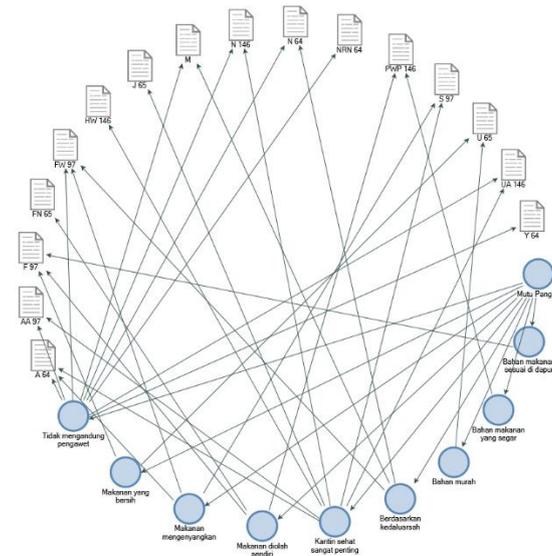
Berdasarkan Gambar 11, terlihat bahwa Mutu pangan di sekolah menunjukkan perbedaan pada SDN 97/IV Kota Jambi, informan lebih banyak membahas mutu pangan yang ada, dibandingkan informan pada sekolah lainnya.



**Gambar 11. Tema-Tema Hasil Coding**

Para informan sepakat bahwa keberadaan kantin sehat di sekolah sangat penting untuk mendukung pola makan sehat bagi siswa. Makanan yang sehat didefinisikan sebagai makanan yang mengenyangkan, bergizi, dan diolah sendiri dengan bahan-bahan yang aman. Setiap sekolah telah menganjurkan kepada pihak kantin untuk tidak menjual makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya. Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kantin sekolah yang menjual makanan seperti mi instan, jajanan ringan, serta minuman es yang mengandung pemanis buatan dan pewarna sintesis. pada sekolah dengan akreditasi A penjamah kantin memilih bahan makanan dengan melihat tanggal kedaluarsah, dan memilih bahan makanan yang segar, sedangkan pada sekolah dengan akreditasi C penjamah kantin memilih bahan makanan dengan pertimbangan harga yang lebih terjangkau.

Selanjutnya peneliti menyajikan hasil wawancara melalui project map yang dapat dilihat pada Gambar 12. Berdasarkan project map yang dibuat, terdapat 9 indikator yang menggambarkan mutu pangan di kantin sehat sekolah.



**Gambar 12. Project map Komitmen dan manajemen**

Berdasarkan hasil FGD meskipun pihak sekolah menyarankan untuk menjual makanan yang mengenyangkan dan diolah sendiri, namun pada kantin sekolah masih dominan menjual makanan yang ringan dan cepat saji seperti mie instan, jajanan ringan seperti sosis dan nugget.

“...Mie, nugget, mie gelas, sosis, es...” (FGD siswa)

Tidak hanya pada satu kantin sekolah namun pada setiap kantin sekolah rata-rata masih menjual makanan seperti yang disebutkan.

## 5. DISCUSSION

### 1. Komitmen dan Manajemen Sekolah

Secara keseluruhan dari 4 sekolah yang diteliti, SDN 65/IV Kota Jambi merupakan sekolah yang tidak mempunyai komitmen tertulis terhadap kantin sekolah. SDN 65/IV Kota Jambi tidak menentukan pengawas keamanan jajanan pada kantin, yang melakukan pengawasan pada kantin yaitu pihak puskesmas terdekat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, sekolah dengan akreditasi A mempunyai komitmen dan manajemen tertulis terhadap kantin dapat mewujudkan lingkungan kantin yang lebih unggul dari segi kebersihan dan jenis makanan yang dijual jika dibandingkan dengan sekolah yang tidak mempunyai komitmen dan manajemen tertulis mengenai kantin di sekolah. Pada sekolah dengan akreditasi A terdapat pengawas kantin yaitu guru UKS yang melakukan pemantauan secara berkala terhadap kantin sekolah sehingga mendukung perwujudan kantin sehat sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang menekankan pentingnya komitmen dari pihak sekolah dalam mewujudkan kantin sehat. Komitmen tersebut memberikan otoritas yang jelas dalam mengelola kantin guna mencapai tujuan sebagai kantin sehat di lingkungan sekolah. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki dokumen pernyataan atau komitmen tertulis, yang disahkan oleh kepala sekolah atau komite sekolah, mampu mengimplementasikan kantin sehat dengan baik dan konsisten. (Kadaryati et al., 2023)

Faktor yang mendukung pelaksanaan kantin sehat adalah keberadaan struktur pengelolaan yang jelas. Sebaliknya, hambatan dalam penerapan kantin sehat muncul ketika tidak ada struktur pengelola yang terorganisasi dengan baik. Aturan dan kebijakan tertulis terkait penyelenggaraan kantin sehat akan lebih optimal jika didukung oleh pengawasan yang efektif, sehingga dapat memastikan keberlanjutan penyediaan makanan sehat di sekolah. (Kadaryati et al., 2023)

## **2. Sumber Daya Manusia**

Pada sekolah dengan akreditasi A yaitu pada SDN 64/IV Kota Jambi dan SDN 97/IV Kota Jambi, pihak sekolah rutin melakukan pemantauan berkala terhadap kantin dan memberi arahan mengenai menjaga kebersihan lingkungan kantin. Hal ini mendorong penjamah kantin agar selalu menjaga kebersihan, dan menyediakan makanan yang mengenyangkan. Kurangnya pengetahuan keamanan pangan oleh penjamah makanan terutama pengelola kantin yang bertugas menyiapkan makanan menjadi ancaman kesehatan yang serius. (Pibriyanti et al., 2023)

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan dari Puskesmas Paal V telah memberikan dampak positif terhadap praktik kebersihan di kantin sekolah. Hal ini terlihat dari penerapan alat pelindung diri, seperti celemek dan penutup kepala, yang telah digunakan oleh para pedagang kantin untuk meningkatkan standar kebersihan dalam penyajian makanan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang penerapan alat pelindung diri (APD) oleh penjamah makanan menunjukkan pentingnya penggunaan celemek dan penutup kepala untuk menjaga kebersihan dan mencegah kontaminasi makanan. (Installation, Regional, Karina, Wani, & Arfiani, 2023) Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011 untuk mencegah penularan penyakit dan kontaminasi terhadap makanan yaitu antara lain tidak mengunyah, tidak merokok dan menggunakan alat pelindung diri seperti celemek, tutup kepala, sarung tangan. (Swamilaksita, Yumni, Ronitawati, Jeruk, & Barat, 2011) .

### 3. Sarana dan Prasarana

Peraturan tentang sarana dan prasarana dari puskesmas Paal V yaitu setidaknya-tidaknya sekolah menyediakan fasilitas khusus berupa area tempat berjualan untuk kantin, serta tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sarana mencuci tangan untuk para siswa.

Berdasarkan observasi lapangan dapat dilihat perbandingan sarana dan prasarana pada sekolah pada tabel berikut:

**Tabel 1. Sarana dan Prasarana**

<b>Indikator</b>	<b>SDN 64/IV Kota Jambi</b>	<b>SDN 97/IV Kota Jambi</b>	<b>SDN 146/IV Kota Jambi</b>	<b>SDN 65/IV Kota Jambi</b>
Lantai	Keramik, mudah dibersihkan, bebas lembab	Semen, retak, kadang terdapat genangan air	Semen, berdebu dan terlihat berntakan	Tanah, sering becek, terdapat daun-daunan
Dinding	Semen	Semen (pagar sekolah)	Semen	Pagar sekolah, sekat papan
Pencayaan	Terang	Terang	Terang	Terang
Air bersih	Sumur dan PDAM, cukup tersedia	Sumur dan PDAM, cukup tersedia	PDAM dan galon isi ulang	PDAM, mencukupi
<b>Pengelolaan Limbah</b>	Mengalir baik ke got	Dibuang ke tempat pembuangan limbah mengalir	Aliran pembuangan lancar	Tidak ada sistem khusus, sampah dibakar
<b>Ketersediaan Toilet</b>	Tidak ada toilet khusus, menggunakan toilet siswa	Tidak ada toilet khusus, menggunakan toilet siswa	Tidak ada toilet khusus, kondisi toilet sedang, kadang berbau	Tidak ada toilet khusus, menggunakan toilet siswa yang kurang bersih
<b>Pengelolaan Sampah</b>	Bank sampah, tong terpisah untuk sampah kantin	Dikumpulkan dalam plastik besar, diangkut mobil sampah	Dikumpulkan lalu dibakar	Dikumpulkan lalu dibakar
<b>Wadah Makanan</b>	Plastik, styrofoam, beberapa siswa membawa wadah sendiri	Plastik kresek	Plastik kresek, gelas plastik	Piring pribadi, plastik kresek
<b>Alat Pengambil Makanan</b>	Penjepit, sarung tangan	Penjepit, sarung tangan	Penjepit	Penjepit, sarung tangan

Pada sekolah dengan akreditasi A yaitu pada SDN 64/IV Kota Jambi menunjukkan keunggulan dalam hal fasilitas dan pengelolaan kantin. Kondisi lantai dan dinding yang terbuat dari keramik tidak hanya memastikan kebersihan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang nyaman dan bebas lembab. Selain itu, inovasi dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah menjadi nilai tambah yang mencerminkan perhatian terhadap kelestarian lingkungan. Pada sekolah dengan akreditasi C yaitu SDN 65/I Kota Jambi memiliki banyak aspek yang memerlukan perhatian lebih. Dengan lantai yang masih berupa tanah dan sering becek, serta pengelolaan limbah dan sampah yang terbatas, fasilitas kantin membutuhkan peningkatan untuk memenuhi standar kebersihan dan kenyamanan yang optimal. Peningkatan di berbagai aspek ini akan mendukung lingkungan yang lebih sehat dan ramah bagi siswa.

Dapat dilihat dari beberapa kantin sekolah yang belum mempunyai bangunan yang aman dan kuat, terdapat lantai dari tanah yang bisa mengakibatkan lantai menjadi becek sehingga dapat menyebabkan kecelakaan. Berdasarkan Kemenkes (2011), bangunan harus dirancang dan dibangun dengan standar keamanan dan kekuatan yang memadai untuk mencegah kecelakaan serta pencemaran. Konstruksi tidak boleh memiliki kerusakan seperti retak, lapuk, tidak utuh, kumuh, atau rentan terhadap kebakaran. Selain itu, bangunan harus selalu terjaga kebersihannya secara fisik dan bebas dari barang sisa atau bekas yang diletakkan secara tidak teratur. (Sephia, Safitri, & Saipiatuddin, 2024)

Pedagang kantin masih menggunakan wadah dari plastik dan styrofoam, yang berbahaya untuk makanan karena dapat mengandung bahan kimia beracun yang berpotensi mencemari makanan, terutama jika terkena panas. Sampah kantong plastik yang berserakan di tanah dapat merusak lingkungan, menghambat penyerapan air sehingga berpotensi menyebabkan banjir, serta menurunkan kesuburan tanah. Proses alami penguraian kantong plastik membutuhkan waktu puluhan hingga ratusan tahun. Selain itu, kantong plastik memiliki jejak hidrokarbon yang tinggi, karena untuk memproduksi 1 ton kantong plastik diperlukan 11 barel minyak. Setiap tahun, sekitar 1 triliun kantong plastik digunakan di seluruh dunia, namun hanya 5% yang berhasil didaur ulang. Hal serupa terjadi pada kemasan makanan berbahan styrofoam, yang termasuk dalam kategori plastik polystyrene (PS). Styrofoam terbuat dari polystyrene, yakni bahan kimia yang ringan dan dapat berbentuk cair atau diproses menjadi busa padat (extruded polystyrene foam)..(Abdimas & Kimia, 2021) Menurut beberapa penelitian telah diketahui bahwa styrofoam berbahaya bagi kesehatan. Menurut Sari & Magfirah (2022) bahaya styrofoam berasal dari butiran-butiran styrene, yang diproses dengan menggunakan

benzana. Benzana inilah yang termasuk zat yang dapat menimbulkan banyak penyakit. (Dan & Lestari, 2021)

#### **4. Mutu Pangan**

Terdapat perbedaan dalam penerapan kebijakan kantin sehat di lapangan. Pada sekolah dengan akreditasi A yaitu pada SDN 64/IV Kota Jambi dan SDN 97/IV Kota Jambi peraturan kantin lebih ketat dalam menjaga kualitas dan keamanan makanan, dan pada SDN 146/IV Kota Jambi pihak sekolah menyampaikan kepada penjamah kantin untuk menyediakan makanan yang sehat dan mengenyangkan sehingga penjamah kantin memiliki kesadaran dalam menyediakan makanan yang mengenyangkan. Namun pada SDN dengan akreditasi C yaitu pada SDN 65/IV Kota Jambi kesadaran akan pentingnya makanan sehat sudah ada, namun belum ada kebijakan tertulis yang mengatur jenis makanan yang boleh dijual, sehingga pedagang kantin cenderung memilih bahan makanan dengan pertimbangan lebih murah.

Dari keempat SDN tersebut yang ada di Kota Jambi, semuanya sepakat bahwa keberadaan kantin sehat sangat penting untuk mendukung kesehatan dan pertumbuhan anak. Sebagian besar sekolah mendefinisikan makanan sehat sebagai makanan yang bergizi, bersih, bebas dari zat berbahaya, serta diolah secara mandiri. Namun, secara umum, kantin-kantin pada sekolah tersebut cenderung menjual jenis makanan ringan, seperti mi instan, sosis, nugget goreng, minuman sachet dengan tambahan es, serta beberapa jajanan olahan seperti pempek dan dimsum. Beberapa kantin juga menyediakan nasi sebagai pilihan makanan utama.

Mie instan termasuk jenis makanan yang sebaiknya tidak dikonsumsi terlalu sering oleh anak-anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang kantin masih menjual mie instan, dan makanan ini sering dibeli oleh para siswa. Mie instan membebani sistem pencernaan karena membutuhkan waktu berjam-jam untuk dipecah. Kondisi ini dapat memengaruhi penyerapan nutrisi dari makanan lain yang ada dalam saluran pencernaan. Selain itu, mie instan tidak mengandung nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh. Sebaliknya tubuh menyerap zat beracun dari bahan pengawet yang ada pada mie instan. Apabila dikonsumsi jangka panjang dapat meningkatkan resiko sindrom kardiometabolik seperti jantung, stroke dan diabetes yang merupakan penyebab kematian diseluruh dunia. (Safitri, Juliningrum, & Sulistyorini, 2024)

Tidak hanya konsumsi mie instan, konsumsi minuman manis terlalu sering juga dapat menimbulkan penyakit obesitas, hal ini dinyatakan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan dampak signifikan dari konsumsi berlebihan minuman kemasan, seperti minuman sachet, di kalangan anak-anak sekolah dasar. Minuman ini, yang sering kali mengandung banyak gula, menjadi bagian umum dari pola makan anak-anak, yang berkontribusi pada meningkatnya angka obesitas. (Psikologi & Airlangga, 1851)

## **6. CONCLUSION**

### **1. Komitmen dan Manajemen**

Komitmen tertulis mengenai kebijakan kantin pada SDN 64/IV Jambi yaitu berupa aturan tertulis yang menyebutkan aturan di kantin sekolah serta dengan menentukan pengawas kantin oleh kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kualitas kantin di sekolah.

### **2. Sumber Daya Manusia**

Penjamah kantin pada empat sekolah menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti celemek dan jilbab sebagai penutup kepala. Penjamah kantin belum menerima pelatihan khusus tentang higiene sanitasi dan keamanan pangan.

### **3. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana kantin bervariasi, dengan pada sekolah dengan akreditasi A memiliki fasilitas yang cukup baik, termasuk area berjualan yang aman, tempat cuci tangan, serta pengelolaan sampah yang memadai. Sebaliknya, sekolah dengan akreditasi C memiliki fasilitas yang sangat sederhana, dengan lantai tanah, yang berisiko menurunkan kualitas kebersihan kantin. Setiap sekolah mempunyai air bersih dan pencahayaan yang cukup. Namun pada setiap kantin sekolah masih menggunakan plastik sebagai wadah. Setiap sekolah belum terdapat toilet khusus bagi para penjamah kantin, sehingga penjamah kantin masih menggunakan fasilitas toilet siswa.

### **4. Mutu Pangan**

Jenis makanan yang dijual di kantin sekolah masih bervariasi. Meskipun ada kesadaran mengenai pentingnya makanan sehat, dan menyarankan pihak kantin agar menjual makanan yang mengenyangkan serta tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya, kantin sekolah masih menjual makanan, seperti mie instan dan minuman manis sachet, yang sebaiknya dikurangi dalam konsumsi siswa.

## **LIMITATION**

Adapun keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pedagang kantin pada SDN 146/IV Kota Jambi dan SDN 65/IV Kota Jambi hanya ada 1 orang, sedangkan yang dibutuhkan dalam penelitian yang direncanakan adalah 2 orang pedagang kantin dalam setiap sekolah.
2. Pada SDN 65/IV Kota Jambi dan SDN 67/IV Kota Jambi tidak terdapat guru wakasiswa.

## REFERENCES

- Abdimas, J., & Kimia, T. (2021). *Jurnal Abdimas Teknik Kimia*. 02(2), 43–49.
- BPOM RI. (2022). Badan Pengawas Obat dan Makanan. *Hermes*, 4(2), 1–8.
- Dan, S., & Lestari, D. (2021). *STYROFOAM BAHAYA COVID-19 physical KESEHATAN BAHAYA COVID-19 BAHAYA COVID-19 ONLINE KEPADA ANAK-ANAK TEMPAT SINGLE APPROACH SINGLE APPROACH KEPADA ANAK-ANAK KEPADA ANAK-ANAK KEPADA ANAK-ANAK Madura PANGKAHWETAN APPROACH*. 2(1).
- Fenny, & Desriva, N. (2020). Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan ( Journal of Midwifery Sciences ). *Media.Neliti.Com*, 9(1), 77–85. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/362380-none-cd96a5e1.pdf>
- FITRIA BEKTI NURHANDAYANI. (2002). *FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI KANTIN SEHAT DI SD KOTA SURAKARTA Disusun*.
- Habsidiani, R. A., & Ruhana, A. (2023). Tingkat konsumsi gula dan lemak antara remaja obesitas dan non obesitas usia 15-18 tahun di SMAN 1 Kota Mojokerto. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 3(2), 320–327. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZIUNESA/article/view/52983>
- Hapsari, E. R. W. (2020). *KONDISI KANTIN DI SEKOLAH DASAR KOTA SEMARANG TESIS Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan OLEH UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*.
- Ibnu, I. N., Sitanggang, H. D., & Enis, R. N. (2024). *Ghidza : Jurnal Gizi dan Kesehatan Survei Kesiapan Sekolah Dasar Negeri di Kota Jambi dalam SURVEY OF STATE ELEMENTARY SCHOOL READINESS IN JAMBI CITY TO PARTICIPATE IN THE SEAMEO-RECFON NUTRITION GOES TO*. 8(1), 14–22.
- Installation, N., Regional, B., Karina, I. D., Wani, Y. A., & Arfiani, E. P. (2023). *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*. 4(2), 254–266.
- Kadaryati, S., Prasetyaningrum, Y. I., Sukismanto, Wulan, Y. K., Wardani, D. F., & Nareswara, A. S. (2023). Manajemen Sekolah Sebagai Pilar Penyelenggaraan Kantin Sehat. *Jurnal Gizi*, 12(2), 72–84. Retrieved from <file:///C:/Users/ACER/Downloads/13534-41202-1-SM.pdf>
- Muhimah, H., & Farapti, F. (2023). Ketersediaan dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 575–582. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.575-582>
- Pibriyanti, K., Puspitarini, A. A., Lintang, E. A., Ningrum, R., Safitri, R. W., Studi, P., ... Gontor, U. D. (2023). *Edukasi keamanan pangan di kantin kampus putri unida gontor*. 4(1), 349–354.
- Pinatih, N. S. P. S. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Penanganan Keracunan Makanan di Masyarakat saat Pandemi Covid-19 di Desa Baru Kecamatan Marga Tabanan. In *Institut Teknologi dan Kesehatan Bali*.

- Prasetyaningrum, Y. I., & Kadaryati, S. (2021). Edukasi Penyelenggaraan Kantin Sehat pada Pengelola Sekolah di Wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 118–124. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.5627>
- Psikologi, F., & Airlangga, U. (1851). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Studi Literatur : Intensi Konsumsi Sugar-Sweetened Beverages Ditinjau dari Prediktor Theory of Planned Behavior*. 3(September 2023), 16–24. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v3i1.48477>
- Safitri, R. D., Juliningrum, P. P., & Sulistyorini, L. (2024). *Gambaran Pola Konsumsi Mie Instan Anak Sekolah Dasar pada Keluarga Petani di Wilayah Desa Sumberagung-Jember ( The Pattern of Instant Noodle Consumption among Elementary School Children of Farmers Family in Sumberagung Village Jember )*. 12(2).
- Sari, P., Reskiaddin, L. O., Larasati, R. R. D., Ridwan, M., & Ningsih, V. R. (2022). Food handlers' perceptions of the establishment of a healthy canteen at Jambi University. *Riset Informasi Kesehatan*, 11(2), 165. <https://doi.org/10.30644/rik.v11i2.668>
- Sephia, A. P., Safitri, D., & Saipiatuddin, S. (2024). Sarana Dan Prasarana Kantin SMP Negeri 40 Jakarta Sebagai Penunjang Program Kantin Sehat Berstandar Adiwiyata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, (2), 50–60. Retrieved from <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.118>
- Tim Penyusun Pengembangan Kantin Sehat Sekolah. (2018). *Pengembangan kantin sehat sekolah*. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/21019/1/Modul-Kantin-Sehat-Sekolah.pdf>